

KONTRIBUSI *PEER ATTACHMENT* TERHADAP DISREGULASI EMOSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Rhezandya Pradiptha Zalma¹, Zulmi Yusra²

^{1,2} Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail: 1rhezandyapz@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of peer attachment to emotional dysregulation in Vocational High School students in West Pasaman Regency. This research is motivated by the discovery of various emotional problems in adolescents which are characterized by difficulties in recognizing, understanding, and controlling emotions, so the ability to regulate emotions is important to be studied. This study uses a quantitative approach with probability sampling techniques through cluster sampling (area sampling). The number of respondents in this study was 377 vocational school students in West Pasaman Regency. The measurement tools used are the IPPA scale, especially peer attachment which refers to the theory of Armsden and Greenberg (1987) adapted by Javier and Rahayu (2022) and the difficulty in emotion regulation scale short form (DERS-SF) developed by Kaufman et al. (2016) which has been adapted by Danasasmita et al. (2024). Data analysis was carried out using the help of SPSS version 30 for windows with a simple linear regression technique. Based on the results of the study, it was obtained that peer attachment made a significant contribution to emotional dysregulation in vocational school students in West Pasaman Regency with an effective contribution of 20.8%. The results of the study show that the higher the peer attachment, the higher the level of emotional dysregulation of students in regulating their emotions. Thus, there is a significant influence between peer attachment on emotional dysregulation in vocational school students in West Pasaman Regency.

Keywords: Peer attachment, Emotional dysregulation, Vocational students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *peer attachment* terhadap disregulasi emosi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai permasalahan emosional pada remaja yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi, sehingga kemampuan regulasi emosi menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling* melalui *cluster sampling* (area sampling). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 377 siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat. Alat ukur yang digunakan yaitu skala IPPA terkhusus *peer attachment* yang mengacu pada teori Armsden dan Greenberg (1987) yang

diadaptasi oleh Javier dan Rahayu (2022) serta skala *difficulties in emotion regulation scale short form* (DERS-SF) yang dikembangkan Kaufman et al. (2016) yang sudah diadaptasi oleh Danasasmita et al. (2024). Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS *version 30 for windows* dengan teknik regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap disregulasi emosi pada siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat dengan sumbangan efektif sebesar 20,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula tingkat disregulasi emosi siswa dalam meregulasi emosinya. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara *peer attachment* terhadap disregulasi emosi pada siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat.

Kata Kunci: *Peer attachment*, Disregulasi emosi, Siswa SMK

A. Pendahuluan

Remaja merupakan tahap perkembangan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan (Hurlock, 2015). Pada tahap remaja akhir, individu mulai menunjukkan perkembangan menuju kestabilan emosi, peningkatan kemandirian, serta kesiapan dalam menghadapi tuntutan kehidupan dewasa. Ajhuri (2019) dan Dwiyono (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini remaja mulai mencapai kematangan perilaku, mampu mengendalikan impulsivitas, dan berpikir lebih rasional dalam menghadapi berbagai situasi.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua remaja pada fase tersebut telah

mencapai kestabilan emosi. Remaja masih rentan mengalami ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan kecenderungan mudah marah, sensitif, serta mengalami berbagai permasalahan emosional dan perilaku yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Ediati, 2015; Putri et al., 2023). Santrock (2018) menjelaskan bahwa perubahan hormonal yang terjadi bersamaan dengan perkembangan otak membuat remaja lebih rentan terhadap stres dan tekanan sosial sehingga dapat memunculkan kesulitan dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Dalam konteks pendidikan, remaja menghadapi berbagai dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi kondisi emosional mereka (Eccles &

Roeser, 2011). Lingkungan sekolah tidak hanya menuntut pencapaian akademik, tetapi juga melibatkan interaksi dengan teman sebaya, guru, serta berbagai situasi sosial yang memerlukan kemampuan penyesuaian diri (Wentzel, 2017). Situasi tersebut semakin kompleks pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjalani pembelajaran berbasis praktik dan dituntut untuk mampu bekerja sama serta menghadapi berbagai dinamika pembelajaran secara tepat (Karner & Kogler, 2016; Simarmata et al., 2023; Anggraeni & Sholichah, 2026). Dengan demikian, kemampuan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosialnya (Pekrun, 2006).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, terutama ketika menghadapi tekanan akademik, konflik dengan teman, maupun tuntutan lingkungan sekolah (Satriyadanie & Arianti, 2025). Anggraeni dan Sholichah (2026) menjelaskan bahwa banyak siswa SMK mengalami kesulitan dalam

mengendalikan emosi, menerima kritik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian Wahyuni dan Laili (2025) menemukan bahwa sebanyak 65% siswa SMK memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang rendah, sedangkan Hakim et al. (2026) menemukan bahwa 84% siswa SMK berada pada kategori kemampuan pengelolaan emosi sedang hingga rendah. Selain itu, karakteristik siswa dan dinamika lingkungan sekolah menengah kejuruan juga menunjukkan adanya kerentanan terhadap berbagai bentuk perilaku bermasalah dan konflik sosial (Dwiputri, 2017; Basri, 2015; Indra & Kurniawan, 2020; Listiara & Aulsa, 2021).

Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Pasaman Barat. Tingkat kenakalan remaja di daerah tersebut masih tergolong tinggi dan ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang, seperti merokok, bolos sekolah, mengonsumsi minuman keras, hingga penyalahgunaan narkoba (Dafit, 2015; Saputra, 2022; Putri et al., 2022). Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 30 siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan mengenali,

memahami, dan mengendalikan emosi yang dirasakan. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui perilaku marah yang tidak terkendali, penggunaan kata-kata kasar, pertengkaran, perkelahian, serta kecenderungan menyakiti diri ketika tidak mampu meredakan emosi yang dialami. Guru juga menjelaskan bahwa dalam kurun waktu dua bulan hingga satu tahun terakhir masih ditemukan berbagai kasus yang melibatkan siswa, seperti konflik antarteman, perundungan, penggunaan kata-kata kasar, hingga perkelahian fisik.

Kesulitan dalam memahami, menerima, dan mengelola emosi tersebut dikenal sebagai disregulasi emosi. Cole et al. (1994) menjelaskan bahwa disregulasi emosi muncul ketika individu mengalami kesulitan dalam memodulasi, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sehingga respons emosional yang muncul tidak lagi mendukung penyesuaian diri maupun pencapaian tujuan. Shields dan Cicchetti (1997) menjelaskan bahwa disregulasi emosi ditandai oleh emosi yang labil, sulit dikendalikan, serta kurang mampu menyesuaikan ekspresi emosi dengan konteks sosial. Gratz dan Roemer

(2004) mendefinisikan disregulasi emosi sebagai kondisi ketika individu mengalami defisit dalam satu atau lebih bagian regulasi emosi, meliputi kurangnya kesadaran, pemahaman, dan penerimaan terhadap emosi, kesulitan mengendalikan perilaku impulsif dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan, serta keterbatasan dalam menggunakan strategi regulasi emosi yang efektif dan fleksibel. Kondisi ini berkaitan dengan munculnya berbagai bentuk psikopatologi serta perilaku yang kurang adaptif (Morelen et al., 2016; D'Agostino et al., 2017).

Berbagai faktor diketahui berhubungan dengan munculnya disregulasi emosi. Salah satu faktor sosial yang diduga berperan terhadap munculnya disregulasi emosi adalah kualitas hubungan dengan teman sebaya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu cenderung lebih bergantung pada teman sebaya dibandingkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya. Putriningsih dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa kelekatan dengan teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang dapat membantu individu mengekspresikan emosinya

secara lebih terbuka. Prijatna dan Sanjaya (2021) menjelaskan bahwa komunikasi dan perasaan keterasingan dalam hubungan dengan teman sebaya berkaitan dengan munculnya kesulitan dalam mengelola emosi pada individu.

Kelekatan dengan teman sebaya atau *peer attachment* merupakan kualitas ikatan emosional yang ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi, serta rendahnya perasaan keterasingan dalam hubungan dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 1987). Melalui hubungan tersebut, individu memperoleh pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan kemampuan mengelola emosi (Delios et al., 2023). Sebaliknya, hubungan yang ditandai oleh rendahnya dukungan emosional atau pengalaman penolakan dari teman sebaya berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku dan kesulitan dalam mengelola emosi (Sahi et al., 2023; Salerni & Messetti, 2025).

Wang dan Zhang (2026) menemukan bahwa kualitas *peer attachment* yang lebih baik berkaitan dengan tingkat *difficulties in emotion regulation* yang lebih rendah. Selain

itu, Goagoses dan Koglin (2021) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman berhubungan dengan rendahnya penggunaan strategi regulasi emosi yang disfungsional, sedangkan Decarli et al. (2020) menemukan bahwa pola kelekatan yang tidak aman berkaitan dengan meningkatnya *dysregulation emosional* pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa siswa SMK masih rentan mengalami disregulasi emosi, sedangkan kelekatan dengan teman sebaya diduga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *peer attachment* terhadap disregulasi emosi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai faktor sosial yang berkaitan dengan disregulasi emosi pada remaja, khususnya pada siswa sekolah menengah kejuruan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi *peer attachment* terhadap disregulasi emosi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 6.294 siswa SMK yang berasal dari 21 sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Pasaman Barat. Sampel penelitian berjumlah 377 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *cluster sampling*. Adapun sekolah yang terpilih sebagai sampel penelitian yaitu SMKN 1 Koto Balingka, SMKS IT Agus Susanto, SMKN 1 Lembah Melintang, SMKS TI Zamiga, dan SMKN 1 Sungai Aur.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologis. Disregulasi emosi diukur menggunakan *Difficulties in Emotion Regulation Scale Short Form* (DERS-SF) yang dikembangkan oleh Kaufman et al. (2016) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Danasasmita et al. (2024). Skala ini terdiri dari 18 aitem yang mengukur enam aspek, yaitu *strategies*, *awareness*, *clarity*, *goals*, *impulse*, dan *nonacceptance*. Hasil uji

reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,809.

Peer attachment diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) bagian *peer attachment* yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah disesuaikan ke dalam versi Bahasa Indonesia oleh Javier dan Rahayu (2022). Skala ini terdiri dari 25 aitem yang mencakup aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,872.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS Statistics Version 30. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian, analisis data yang diperoleh dari 377 siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat meliputi karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, serta hasil pengujian asumsi dan uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui kontribusi

peer attachment terhadap disregulasi emosi.

Tabel 1 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No	Usia	N	%
1.	15	14	3,7%
2.	16	97	25,7%
3.	17	151	40,1%
4.	18	52	13,8%
5.	19	61	16,2%
6.	20	2	0,5%
Jumlah		377	100%

Berdasarkan table 1 diatas, sebanyak 377 orang dalam penelitian ini yang terdiri dari berbagai usia mulai dari usia 15 tahun sampai 20 tahun dengan jumlah setiap usia berupa: 14 orang (3,7%) berusia 15 tahun, 97 orang (25,7%) berusia 16 tahun, 151 orang (40,1%) berusia 17 tahun, 52 orang (13,8) berusia 18 tahun, 61 orang (16,2%) berusia 19 tahun dan 2 orang (0,5 %) berusia 20 tahun.

Tabel 2 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	213	56,5%
2.	Perempuan	164	43,5%
Jumlah		377	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari jumlah responden 377 orang, sebanyak 213 orang (56,5%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 164 orang (43,5%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

No	Kelas	N	%
1.	1	141	37,4%
2.	2	169	44,8%
3.	3	67	17,8%
Jumlah		377	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat diketahui dari 377 orang dalam penelitian, sebanyak 141 orang (37,4%) yang berada dikelas 1 SMK, 169 orang (44,8%) yang berada di kelas 2 SMK, dan 67 orang (17,8%) yang berada dikelas 3 SMK.

Tabel 4 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Variabel Disregulasi Emosi dan *Peer Attachment*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Mi n	Max	Mea n	SD	Mi n	Max	Mea n	SD
Disregulasi Emosi	17	85	51	11,33	21	78	47,71	11,28
<i>Peer Attachment</i>	22	88	55	11	31	84	57,67	9,89

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui mengenai skor hipotetik dan skor empirik pada variabel disregulasi emosi dan *peer attachment*. Pada variabel disregulasi emosi, skor hipotetik berada pada rentang 17 hingga 85 dengan nilai rata-rata sebesar 51 dan standar deviasi 11,33. Sementara itu, skor empirik menunjukkan rentang 21 sampai 78 dengan rata-rata 47,71 dan standar deviasi 11,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata empirik berada di bawah rata-rata teoritis,

sehingga mengindikasikan kecenderungan ketidakmampuan dalam meregulasi emosi atau disregulasi emosi pada responden tergolong lebih rendah atau dengan artian bahwa kecenderungan dalam meregulasi emosi pada responden tergolong tinggi.

Pada variabel *peer attachment*, skor hipotetik memiliki rentang 22 hingga 88 dengan nilai rata-rata 55 dan standar deviasi 11. Adapun skor empirik berada pada rentang 31 sampai 84 dengan rata-rata sebesar 57,67 dan standar deviasi 9,89. Dengan demikian, rata-rata skor empirik yang lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik menunjukkan bahwa secara umum responden cenderung memiliki *peer attachment* yang baik.

Tabel 5 Kategorisasi Disregulasi Emosi

Rumus	Skor	Kategori	F	%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$62.33 \leq X$	Tinggi	37	9,8%
$\mu - 1 \sigma \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$39.67 \leq X < 62.33$	Sedang	251	66,6%
$X < \mu - 1 \sigma$	$X < 39.67$	Rendah	89	23,6%

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 37 responden (9,8%) berada pada tingkat ketidakmampuan dalam meregulasi emosi atau disregulasi

emosi yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 251 responden (66,6%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 89 responden (23,6%) menunjukkan tingkat disregulasi emosi yang rendah.

Tabel 6 Kategorisasi Peer Attachment

Rumus	Skor	Kategori	F	%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$66 \leq X$	Tinggi	87	23,1%
$\mu - 1 \sigma \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$44 \leq X < 66$	Sedang	265	70,3%
$X < \mu - 1 \sigma$	$X < 44$	Rendah	25	6,6%

Berdasarkan tabel 6, sebanyak 87 responden (23,1%) berada pada tingkat *peer attachment* yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 265 responden (70,3%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 25 responden (6,6%) menunjukkan tingkat *peer attachment* yang rendah.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	K-SZ	P
Peer Attachment Disregulasi Emosi	377	0,039	0,200

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji normalitas menggunakan metode *one-sample kolmogorov-smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa nilai

tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data pada variabel *peer attachment* dan disregulasi emosi berdistribusi normal sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Tabel 8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Dev. From Linearity
Peer Attachment Disregulasi Emosi	0,133

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,133 ($p > 0,005$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara *peer attachment* dan disregulasi emosi memiliki hubungan linier dan memenuhi syarat uji linearitas.

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis

R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.
0,456	0,208	0,205	98,231	<0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,208 sebagaimana terlihat pada Tabel 9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* memberikan kontribusi sebesar 20,8% terhadap variabel disregulasi emosi, sedangkan sisanya

yaitu 79,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dinyatakan signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh terhadap disregulasi emosi pada siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat.

Tabel 10 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model	B	Sig.
Constant	46,024	<0,001
Peer Attachment	0,29	<0,001

Analisis diatas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1$$

Keterangan:

- Y : Disregulasi Emosi
- α : Konstanta
- b_1 : Koefisien regresi variabel X
- X_1 : Variabel *Peer Attachment*

Hasil dan penjelasan dari analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Y = 46,024 + 0,29X_1$$

Dengan artian:

- a. Nilai konstanta disregulasi emosi (Y) sebesar 46,024 menyatakan bahwa jika variabel *independent* (*peer attachment*) sama dengan nol maka kesulitan dalam mengendalikan emosi ataupun disebut sebagai disregulasi emosi ialah sebesar 46,024
- b. Nilai koefisien regresi *peer attachment* sebesar 0,29 yang diartikan bahwa jika setiap terjadi kenaikan pada variabel *peer attachment* sebanyak 1% maka akan meningkatkan sebesar 0,29 pada kesulitan dalam mengendalikan emosi atau disebut sebagai disregulasi emosi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, *peer attachment* memberikan kontribusi atau pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan dalam meregulasi emosi atau disregulasi emosi pada siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki peran dalam menggambarkan tingkat kesulitan siswa dalam mengendalikan dan mengelola emosinya. Dengan

demikian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula tingkat disregulasi emosi siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *peer attachment* berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Luthfi dan Husni (2020) menemukan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya membantu individu mengelola emosi negatif secara lebih konstruktif. Penelitian Kustanto dan Khoirunnisa (2022) juga menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan teman sebaya yang aman cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya tidak selalu memberikan pengaruh yang sama pada setiap individu maupun konteks perkembangan yang berbeda.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik perkembangan remaja yang menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan sekaligus sumber tekanan sosial. Menurut Santrock

(2018), masa remaja ditandai dengan meningkatnya orientasi terhadap teman sebaya sehingga penerimaan maupun penolakan dari kelompok pertemanan menjadi hal yang sangat bermakna bagi individu. Sahi et al. (2023) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat menjadi *window of vulnerability* yang meningkatkan kerentanan emosional pada remaja. Selain itu, Salerni dan Messetti (2025) mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang positif, tetapi dalam kondisi tertentu dapat berkaitan dengan munculnya masalah perilaku dan rendahnya kemampuan regulasi emosi. Adrian et al. (2019) juga menjelaskan bahwa pengalaman negatif dalam relasi teman sebaya, seperti *peer rejection* dan *peer victimization*, berkaitan dengan meningkatnya kesulitan regulasi emosi pada remaja. Dengan demikian, tingginya *peer attachment* tidak selalu mencerminkan hubungan yang adaptif, tetapi dalam konteks tertentu dapat meningkatkan sensitivitas terhadap tekanan sosial dan kerentanan emosional sehingga berkontribusi terhadap munculnya disregulasi emosi pada remaja.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat memiliki tingkat *peer attachment* dan disregulasi emosi pada kategori sedang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap disregulasi emosi dengan sumbangan efektif sebesar 20,8%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula tingkat disregulasi emosi atau semakin rendah kemampuan siswa dalam meregulasi emosinya. Dengan demikian, *peer attachment* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan munculnya disregulasi emosi pada siswa SMK di Kabupaten Pasaman Barat, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang turut berkontribusi.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara lebih adaptif serta membangun hubungan pertemanan yang sehat dan suportif. Pihak sekolah juga diharapkan dapat

memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta penciptaan lingkungan sosial yang positif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi disregulasi emosi, seperti pola asuh orang tua, *stress life events*, *self-esteem*, kontrol diri, maupun dukungan sosial, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai disregulasi emosi pada siswa sekolah menengah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M., Jenness, J. L., Kuehn, K. S., Smith, M. R., & McLaughlin, K. A. (2019). Emotion regulation processes linking peer victimization to anxiety and depression symptoms in adolescence. *Development and psychopathology*, 31(3), 999-1009.
- Ajhuri, K.F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (1th ed). Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Anggraeni, N. F., & Sholichah, I. F. (2026). Psikoedukasi Regulasi Emosi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMK X. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 12-21.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Basri, A. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1-25.
- Cole, P. M., Michel, M. K., & Teti, L. O. D. (1994). The development of emotion regulation and dysregulation: A clinical perspective. *Monographs of the society for research in child development*, 73-100.
- Dafit. (2015). *Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Wilayah Hukum Polres Pasaman Barat*. [Thesis, Universitas Andalas]
- D'Agostino, A., Covanti, S., Rossi Monti, M., & Starcevic, V. (2017). Reconsidering emotion dysregulation. *Psychiatric Quarterly*, 88(4), 807–825.
- Danasasmita, F. S., Pandia, V., Fitriana, E., Afriandi, I., Purba, F. D., Ichsan, A., ... & Engellia, R. (2024). Validity and reliability of the Difficulties in Emotion Regulation Scale Short Form in Indonesian non-clinical population. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1380354.
- Decarli, A., Pierrehumbert, B., Schulz, A., Schaan, V. K., & Vögele, C. (2022). Disorganized attachment in adolescence: Emotional and

- physiological dysregulation during the Friends and Family Interview and a conflict interaction. *Development and Psychopathology*, 34(1), 431-445.
- Delios, M. S., Kehoe, C. E., & Pizarro-Campagna, E. (2023). The role peer responses to adolescent expression of emotions plays in their emotion regulation: A systematic literature review. *Mental Health & Prevention*, 32, 200299.
- Dwiputri, C. A. (2017). *Perbandingan Zona Perdamaian Berdasarkan Bentuk Sekolah*. [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]
- Dwiyono, D. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241.
- Ediati, A. (2015). Profil Problem Emosi/ Perilaku Pada Remaja Pelajar SMP-SMA Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 190-198.
- Goagoses, N., & Koglin, U. (2021). Attachment and externalizing behavior: Mediation through dysfunctional emotion regulation and callous-unemotional traits. *International Journal of Developmental Science*, 15(1-2), 9-17.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41–54.
- Hakim, M. A., Daniyatillah, D., Wardani, H. K., Sari, A. I. N., & Khusumadewi, A. (2026). Gambaran Regulasi Emosi Siswa SMK dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Konseling. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 599-605.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indra, R. Kurniawan, A. W. 2019. Buletin pendidikan karakter peserta didik SMK. Direktorat Pembinaan SMK
- Javier, R., & Rahayu, M. N. M. (2022). Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 497-506.
- Kaufman, E. A., Xia, M., Fosco, G., Yaptangco, M., Skidmore, C. R., & Crowell, S. E. (2015). The difficulties in emotion regulation scale short form (DERS-SF): Validation and replication in adolescent and adult samples. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*,
- Karner, T., & Kogler, K. (2016). Emotional states during learning situations and students' self-regulation: process-oriented analysis of person-situation interactions in the vocational classroom. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 8(1), 12.

- Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada mahasiswa tingkat akhir. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 134–142.
- Listiara, A., & Alsa, A. (2011). Esensi bersekolah bagi siswa berisiko di sekolah menengah kejuruan (SMK). *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2), 131-155.
- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer attachment dengan regulasi emosi pada santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 110–118.
- Morelen, D., Shaffer, A., & Suveg, C. (2016). Maternal emotion regulation: Links to emotion parenting and child emotion regulation. *Journal of Family Issues*, 37(13), 1891-1916.
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational psychology review*, 18(4), 315-341.
- Prijatna, K., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi emosi remaja ditinjau dari kelekatan ayah, ibu, teman dan kepribadian (hardiness). *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 81-91.
- Putri, M., Fauzan, Alimir, & Deswalantri. (2022). Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Alamanda Jorong Bunuik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (1), 4511-4519.
- Putriningsih, A., & Kusumaningrum, F. A. (2022). Peer attachment and emotion regulation in adolescents. In *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)* (Vol. 3, pp. 13-22).
- Sahi, R. S., Eisenberger, N. I., & Silvers, J. A. (2023). Peer facilitation of emotion regulation in adolescence. *Developmental cognitive neuroscience*, 62, 101262.
- Salerni, N., & Messetti, M. (2025). Emotion regulation, peer acceptance and rejection, and emotional-behavioral problems in school-aged children. *Children*, 12(2), 159.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputra, V., P. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnsl Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 2 (4), 386-396.
- Satriyadanie, A. S. S., & Arianti, E. F. (2025). Penyuluhan regulasi emosi: Upaya peningkatan keterampilan regulasi emosi pada siswa SMK Negeri 4 Surakarta. *JIPAM: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 121–180.
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: the development and

- validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental psychology*, 33(6), 906.
- Simarmata, J., Subakti, H., Suttriso, Tang, J., Ritonga, M. W., Pratiwi, I. I., Purba, S., Fitriyani, E., Sihotang, N. D. O., & Walukow, D. S. (2023). *Pengantar pendidikan kejuruan*. Yayasan Kita Menulis
- Wahyuni, N. B., & Laili, N. (2025). Pengaruh antara Kontrol Diri dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Buduran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2497-2506.
- Wang, Z. L., & Zhang, Y. L. (2026). Difficulties in Emotion Regulation Mediate the Association Between Peer Attachment and Problematic Use of Smartphone. *Brain and Behavior*, 16(2), e71224.
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation: Theory and application* (2nd ed., pp. 586–603). The Guilford Press.